

REVITALISASI NILAI-NILAI KARAKTER NGGUSU WARU SEBAGAI PEMBANGUNAN UTAMA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BIMA

Abd. Salam

Email: abdusalamstit@gmail.com

STIT Sunan Giri Bima

ABSTRACT

The fostering of Nggusu Waru values is able to change regeneration for the better. the values contained in nggusu waru are not only character but Islamic values which are believed to be able to protect them from despicable things. With the crisis of character, adab at this time, the main pillars of the sultan and the people of Bima are the Book of Allah (Al-Qur'an) and Al-Hadith besides the guidance and development is "*Nggusu Waru*". Because nggusu waru has eight character values, namely; 1. *Maja Labo Dahu*; 2. *Dou Mambae Ade*; 3. *Dou Mambani Labo Disa*; 4. *Dou Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar*; 5. *Dou Mandinga Nggahi Rawi Pahu*; 6. *Dou Ma Tahoe Hidi*; 7. *Dou ma dou ma di woha dou*; 8. *Dou monitors ro wara*. The values of nggusu waru not only restore the value of commendable character but also restore the former Islamic values and the values of adab which are the main developments in educating, guiding and teaching children as the next regeneration. Because children are not only the successors of the nation but the foundation of the nation. This study focuses on "The character values of nggusu waru as the main development of character education".

ABSTRAK

Pembinaan nilai-nilai *Nggusu Waru* mampu merubah regenerasi menjadi lebih baik. nilai-nilai yang terdapat pada nggusu waru tidak hanya karakter akan tetapi nilai-nilai keislaman yang yang diyakini dapat menjaga mereka dari hal-hal yang tercela. Dengan krisinya karakter, adab pada saat ini maka pilar utama sultan dan masyarakat bima adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan Al-Hadits selain itu pembinaan dan pembangunannya adalah "*Nggusu Waru*". Sebab nggusu waru memiliki nilai-nilai delapan karakter yakni; 1. *Maja labo dahu*; 2. *Dou Mambae Ade*; 3. *Dou Mambani Labo Disa*; 4. *Dou Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar*; 5. *Dou Mandinga Nggahi Rawi Pahu*; 6. *Dou Ma Tahoe Hidi*; 7. *Dou ma dou ma di woha dou*; 8. *Dou mantau ro wara*. Nilai-nilai nggusu waru tidak hanya mengembalikan nilai karakter terpuji akan tetapi mengembalikan nilai-nilai keislaman yang dulu dan nilai-nilai adab yang menjadi pembangunan utama mendidik, membimbing serta mengajarkan pada anak sebagai regenerasi yang akan datang. Karena anak tidak hanya penerus bangsa akan tetapi pondasi bangsa. Penelitian ini fokus pada "*Nilai-nilai karakter nggusu waru sebagai pembangunan utama pendidikan karakter*".

Kata Kunci : *Nggusu Waru, Nilai-nilai Karakter.*

PENDAHULUAN

Masyarakat bima memiliki kehidupan yang majemuk dan budaya yang beragam. Secara sosiologis masyarakat bima memiliki adab, etika masing-masing. Sehingga beragam sosial, baik status sosialnya maupun kebiasaan hidup mereka yang beragam Bahasa, budaya, akhlak.¹ Kehidupannya yang bermacam keberagam di setiap desa, kota bima dan kabupaten bima sehingga disetiap mereka saling sapa menyapa, saling komunikasi antara satu dengan yang lainnya memiliki coraknya tersendiri baik kehidupan sosial maupun prilakunya. Sesuai apa yang disampaikan oleh Nahdatul ulama adalah mempersatukan tradisi sosial yang ada maka dengan memodifikasinya, kemudian mengambil budaya baru yang baik.²

Masyarakat bima memiliki geografis yang sungguh gemilang dalam memelihara budaya, sejarah, adat dari turun temurun dari nenek moyangnya sampai sekarangpun masi terjaga dan jejak peninggalanya pun masih dilestarikan. Seperti filosofi/ungkapan orang tua dulu “*Tahompa ra ndaiku sura dou labo dana*”. Maksudnya lebih utama dahulukan kepentingan orang lain dari pada dahulukan kepentingan diri sendiri.³ Filosofi ini berkelanjutan dan diwarisi dari turun temurun oleh kerajaan, tokoh agama dan masyarakat bima pada umumnya.

Kearifan lokal budaya bima memiliki makna dan nilai yang sangat kental terhadap kehidupannya. Filosofi *nggusu waru* yang memiliki beragam nilai adab sikap sopan santun yang dapat digunakan oleh masyarakat bima dimanapun mereka berada. Dimana daerah bima terkenal dengan konsep “*Nggusu Waru*”.⁴ Yang menjadi pedoman bagi sultan dan masyarakat bima pada umumnya. Kendati demikian, *nggusu waru sebagai nilai-nilai* dalam pengembangan sejarah Islam di bima. Nilai-nilai tersebut diyakini oleh sultan dan masyarakat bima sebagai nilai adab (Islaman) yang dimiliki oleh masyarakat bima di era Islam masuk di bima dan diwariskan pada anak (regenerasi).⁵ Kendati demikian, seiring perkembangan teknohlogi dan sistem pemerintahan yang ditetapkan pada UU no. 1 tahun 1957 tentang penghapusan wilayah atau daerah yang memiliki hak sultan sendiri.

¹ Junaidin Junaidin, “TANTANGAN ZAMAN TERHADAP EKSISTENSI NILAI RASO (BERSUCI) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF PADA MASYARAKAT NTORI BIMA,” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 10, no. 1 (2019).

² Ahmad Masrur, *Merangkul budaya menyambut kearifan lokal. Islam hijau*, (Al- Qodir Pres. Yogyakarta 2014), 2.

³ Abdullah Tajib, *Sejarah bima. Dana mbojo*, (Jakarta: Harapan Masa PGRI 1995), 79.

⁴ Nggusu Waru, secara Bahasa berasal dari dua kata *nggusu* berarti *Segi atau pijar*, sedangkan *waru* berarti *deplapan*. Secara istilah *nggusu waru* sebagai delapan sifat atau watak karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin dan masyarakat bima.

⁵ Siti Maryam R, Salahuddin, *Hukum adat, undang-undang bandar bima*, (Mataram, lengge 2004), 167.

LANDASAN TEORI

Nggusu Waru

“*Nggusu waru*”. memiliki pilar delapan karakter yang menjadi ungkapan ampuh di tanah bima. Walaupun dihadapkan di era milenial dan teknologi masi mampu mempertahankan pedoman dan nilai-nilai *nggusu waru tersebut* tetap dikembangkan dalam kehidupan masyarakat bima.⁶ Dengan hadirnya budaya luar menjadikan kehidupan masyarakat bima sangat cepat mempengaruhi kehidupannya sehingga terjadi ketimpangan budaya yang menyerap dengan cepat dan tidak melalui proses internalisasi nilai-nilai yang menjadi landasan hidup masyarakat bima.

Puing-puing kenangan geologi filosofi Nggusu Waru pada waktu ini masih dapat kita lihat baik dalam bentuk budaya, bangunan, motif tenun, motif ukiran hingga motif nisan. pada periode awal kesultanan Bima, hingga makam para pembesar pun bermotif Nggusu Waru seperti yang ada di tana taraha (pulau Kambing), makam Tolobali dan sebaran makam di sepanjang Ule hingga Kolo Kota Bima filosofi Nggusu Waru sangat kuat.⁷

Filososfi *Nggusu waru* tidak hanya sebagai nilai-nilai yang mengandung nilai keislaman akan tetapi sebagai kontrol sosial yang melahirkan filosofi kehidupan masyarakat bima. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter *nggusu waru* sebagai pembangunan utama Pendidikan karakter di tanah bima maka harus di internalisasikan di sekolah, perguruan tinggi maupun pada masyarakat bima.

Ungkapan *nggusu waru* merupakan filosofi yang sudah lama di tanah bima dan terbentuk persegi delapan, antara lainya yakni:

1. Patuh (Taqwa)
2. Keturunan (Londo dou)
3. Kepandaian (Loa ra bade)
4. Tingkah laku (Ruku ra rawi)
5. Kehidupan (Mori ro woko)
6. Kata dan ucapan (Nggahi ro eli)
7. Keberanian (Mbani ro disa)

⁶ Abdul Malik Muhammad Hasan, *Nggusu waru sebuah kriteria pemimpin menurut budaya lokal bima dompu* (Yogyakarta: yansa 2008), 8.

⁷ Alan Malingi, *Kembalinya sang putra mahkota, sebuah roman sejarah lahirnya kesultanan bima* (Megatama Mandiri, 2007), 3.

8. Taat (To'a).⁸

Dari uraian di atas nggusu waru yang terbentuk delapan segi patuh dan taat serta taqwa pada jalan yang benar, menjaga sikap, ucapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nggusu waru adalah filosofi orang-orang tua dulu pada jamanya (orang bima) sehingga nggusu waru adalah ide atau gagasan orang bima pada masanya dan diwarisi turun-temurun hingga pada zaman milenial ini. Di tanah bima memiliki beragam, suku, budaya dan disetiap memilih pemimpin daerah harus merujuk pada filosofi tersebut. Kendati demikian, nilai-nilai yang ada pada filosofi nggu waru mampu melahirkan pemimpin yang taqwa, berilmu pengetahuan, dan merakyat serta konsisten terhadap kepemimpinannya. Kepemimpinan itu harus memenuhi delapan butir sebagaimana yang tertuang dalam nggusu waru. Seorang pemimpin yang memenuhi delapan kriteria filosofi Nggusu Waru maka luar biasa.⁹

Nggusu waru terlahir dengan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Nggusu waru lahir sejak lama di tanah bima bahkan nilai-nilai nggu waru harus disesuaikan dengan nilai Islam yang menjadi pedoman hidup masyarakat Islam di tanah bima. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai nggusu waru hadir bersama empat kesultanan bima dengan empat orang penyebar agama Islam di tanah bima.¹⁰ Sebagai masyarakat bima, patut bangga dan bersyukur kepada Allah SWT. Pasalnya, sejak lama para leluhur yang terdahulu membentengi diri dengan filosofi nggusu waru yang ungkapan bernilai tinggi. Nggusu Waru tidak hanya diakui oleh orang bima akan tetapi, nggusu waru memiliki makna yang sangat tinggi dan dalam sedalam lautan juga luas seluas samudra.

Nggusu *Waru* tidak hanya ungkapan melainkan nilai-nilai keislaman yang melekat di tanah bima yang mampu merubah karakter regenerasi menjadi baik. Dengan demikian, nilai-nilai nggusu waru tersebut tidak hanya merubah karakter akan tetapi sebagai penguatan karakter anak sebagai penerus bangsa. Nilai-nilai yang terdapat pada nggusu waru sebagai pembinaan karakter regenerasi yang ada di bima. Sebab, nilai tersebut mampu menjadikan regenerasi terjaga dari budaya buruk baik dalam pergaulan, budaya sapa dan bersikap. Sehingga nilai-nilai nggusu waru menjadi pilar dalam kehidupan masyarakat bima pada umumnya.

⁸ Anwar Hasnun, *Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru* (Yogyakarta: Bildung, 2017), 72-73.

⁹ Marewo. N, *Nggusu Waru yang Tersisa* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar 2018), 19.

¹⁰ Mukhlis, Kajian atas naskah Jawharat Al-Ma'rif, Koleksi Museum Samparaja Bima, Annual Conference on islamic studies, Adab Ketatanegaraan Dalam Manuskrip Bima, (Banjarmasin, 2010), 9.

Pembangunan utama Pendidikan karakter Anak

Pembangunan karakter di bangun sejak anak usia dini karena karakter merupakan sifat khusus atau adab yang dimiliki masing-masing setiap individu. Sedangkan pendidikan karakter anak adalah usaha sadar yang tersistematis dalam menanamkan nilai-nilai nggusu waru sebagai pedoman dan jati diri anak. Sehingga pada proses internalisasi nilai-nilai karakter anak dapat terdorong dan terwujud dalam sikap dan adab pada kehidupannya sehari-hari. Pembinaan Karakter anak di tanah bima yang berfilosofi nggusu waru yang membentuk nilai-nilai keislaman serta Takwa kepada Allah SWT.

Pembangunan karakter anak di tanah bima dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai karakter nggusu waru dan mensosialisasikanya pada masyarakat bima. Pendidikan dan pembelajaran dilakukan di masa dini sehingga mampu menghasilkan pemberdayaan, pembudayaan, kerja sama seluruh masyarakat bima yang ada di kota bima dan kabupaten bima.

Pendidikan Karakter anak

Pendidikan karakter saat ini diperlukan peran dan penanaman nilai-nilai nggusu waru yakni:

1. Pendidikan memegang peranan penting dalam perjalanan perilaku anak sehingga mampu menjadikan anak mempunyai karakter dan adab yang baik.
2. Pendidikan mampu menghasilkan anak-anak yang intelektual, dan beradab.

Pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai nggusu waru mampu menjawab tantangan jaman dan untuk itu diperlukan bimbingan, pembinaan pada anak sejak dini. Pembinaan karakter anak yakni:

1. Meningkatkan semangat *religius*
2. Menambah kokohnya kesatuan berbudaya
3. Menjamin terlaksananya nilai-nilai karakter nggusu waru
4. Memantapkan wawasan, rasa dan tanggung jawab
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai nggusu waru sebagai nilai keislaman di bima
6. Mengembangkan nilai-nilai nggusu waru melalui Pendidikan
7. Mengembangkan nilai-nilai adab
8. Meningkatkan pembinaan nilai-nilai nggusu waru

Dari uraian di atas maka pembinaan nilai-nilai karakter nggusu waru terus-menerus dilakukan dan diwarisi turun temurun agar tercipta anak baldatun toyyibatun warabun gafur.

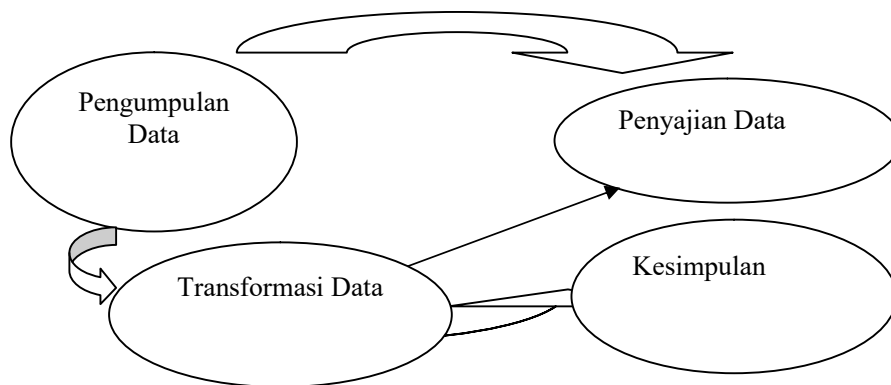
METODE PENELITIAN

Peneliti akan fokus pada olahan data secara kualitatif. pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan peristiwa.¹¹ Adapun penyimpulan datanya kajian studi literatur, metodologis, serta menganalisis fenomena.

METODE ANALISIS DATA

Adapun beberapa metode dalam analisis data yang di tempuh yakni:

1. Reduksi Data. Menggunakan reduksi data berarti menyatukan atau merangkai pokok-pokok data yang teliti, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang berkontribusi dan polanya harus membuang yang tidak perlu.¹² Dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan *ilustrasi* yang cukup jelas untuk meraih data.
2. Penyajian Data. Menggunakan reduksi data berarti memeragakan dan memperlihatkan data yang direduksi, sehingga data yang terkumpul dapat dipahami dan dinarasikan dengan tujuan yang diinginkan, sehingga data dapat terorganisasikan kedalam penyajian data sehingga data tersebut dapat semakin mudah dipahami.¹³
3. Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah data yang di verifikasi. Verifikasi data menjadi bagian pada saat melakukan penyusunan hasil penelitian, hal ini digunakan sebagai bukti-bukti yang kuat (valid) bahwasanya penelitian yang akan dibuat benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.



¹¹ Djam'an Satori, Metodologi Penelitian Kualitatif, (CV. Alfa Beta, 2014), 236.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

¹³ Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), 197-198.

Dari uraian di atas peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan tiga analisis dalam penelitian untuk mengkaji “Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Nggusu Waru Sebagai Pembangunan Utama Pendidikan Karakter Anak Di Tanah Bima”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nggusu Waru Sebagai Revitalisasi Pembangunan karakter

- a. Pembangunan agama (*religius*)
- b. Pembangunan Karakter
- c. Pembangunan Adab
- d. Pembangunan Ilmu
- e. Pembangunan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT
- f. Pembangunan sikap *patriotism*
- g. Pembangunan sikap kepedulian terhadap sesama
- h. Pembangunan sikap persaudaraan

Dari paparan di atas maka dapat dipahami bahwa pembinaan Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Nggusu Waru Sebagai Pembangunan Utama Pendidikan Karakter Anak di Tanah Bima sangatlah penting dengan melakukan berbagai macam pembangunan, pembinaan, pengajaran serta penguatan nilai-nilai nggusu waru, kemudian nilai nggusu waru tersebut di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Nggusu Waru Sebagai Pembangunan Utama Pendidikan Karakter Anak

1. Maja Labo Dahu

Maja artinya malu

Dahu artinya takut

Maksudnya adalah orang yang merasa malu apabila berbuat dosa dan takut apabila tidak melaksanakan perintah Allah SWT.

2. Dou Mambae Ade

Dou artinya orang

Mambae artinya memiliki

Ade artinya hati

Maksudnya orang yang memiliki daya serap intelektual serta kepekaan jiwa

3. Dou Mambani Labo Disa

Dou artinya orang

Mambani artinya berani

Labo disa artinya berani Bersama-sama

Maksudnya orang yang memiliki sifat *patriotisme* dalam melakukan transformasi

4. Dou Ma Lembo Ade ro Ma Na'e Sabar

Dou artinya orang

Ma lembo ade artinya lapang dada

ro mana'e sabar artinya menjunjung tinggi kesabaran

Maksudnya orang yang mampu menjembatani pro-kontra (tidak berat sebelah)

5. Dou Mandinga Nggahi Rawi Pahu

Dou artinya orang

Mandinga artinya benar

Nggahi rawi pahu artinya ucapan, perbuatan, bukti

Maksudnya Orang yang selalu jujur

6. Dou Ma Tahoe Hidi

Dou artinya orang

Ma taho artinya yang baik

Hidi artinya tempat

Maksudnya orang yang memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran

7. Dou ma di woha dou

Dou artinya orang

Ma dou artinya merasa berkewajiban

Di Woha dou artinya tengah-tengah masyarakat (orang)

Maksudnya orang yang selalu hadir ditengah-tengah masyarakat baik suka maupun duka tanpa membedakan antara kaya maupun miskin

8. Dou mantau ro wara

Dou artinya orang

Mantau artinya memiliki harta

Ro wara artinya kaya

Maksudnya orang yang memiliki kekayaan secara lahiriyah dan batiniah

Dengan demikian, nilai-nilai nggusu waru harus terus-menerus diajarkan pada anak demi terwujudnya anak yang memiliki sikap sopan santun.

KESIMPULAN

Pembangunan utama dilakukan dengan proses pembinaan delapan nilai-nilai karakter Nggusu waru, yakni: pembangunan agama, adab, karakter, ilmu, *patriotism*, persaudaraan, kepedulian dan taqwa serta taat. Nggusu waru tidak hanya sebagai senjata ampuh bagi anak, akan tetapi sebagai pembangunan utama pada pendidikan anak di tanah bima terutama maja labo dahu. Sehingga disetiap nilai-nilai yang terdapat pada nggusu waru masing-masing memiliki nilai keislaman dan beradab di tanah bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Tajib, *Sejarah bima. Dana mbojo*, (Jakarta: Harapan Masa PGRI 1995).
- Abdul Malik Muhammad Hasan, *Nggusu waru sebuah kriteria pemimpin menurut budaya lokal bima dompu* (Yogyakarta: yansa 2008).
- Anwar Hasnun, *Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru* (Yogyakarta: Bildung, 2017).
- Alan Malingi, *Kembalinya sang putra mahkota, sebuah roman sejarah lahirnya kesultanan bima* (Megatama Mandiri, 2007).
- Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV. Alfa Beta, 2014).
- Junaidin, Junaidin. "TANTANGAN ZAMAN TERHADAP EKSISTENSI NILAI RASO (BERSUCI) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF PADA MASYARAKAT NTORI BIMA." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 10, no. 1 (2019).
- Masrur Ahmad, *Islam hijau, merangkul budaya menyambut kearifan lokal*. (Al- Qodir Pres. Yogyakarta 2014).
- Mukhlis, *Adab Ketatanegaraan Dalam Manuskrip Bima*, Kajian atas naskah Jawharat Al-Ma'rif, Koleksi Museum Samparaja Bima, Annual Conference on islamic studies, (Banjarmasin, 2010).
- Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Sinar Baru, 1989).
- Nggusu Waru, secara Bahasa berasal dari dua kata nggusu berarti *Segi atau pijar, sedangkan waru berarti delapan. Secara istilah nggusu waru sebagai delapan sifat atau watak karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin dan masyarakat bima*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Siti Maryam R, Salahuddin, *Hukum adat, undang-undang bandar bima*, (Mataram, lengge 2004).
- Marewo. N, *Nggusu Waru yang Tersisa* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar 2018).